

Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Perawat tentang Triage dengan Respon Time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Fitri Kurniawati^{1*}, Elifa Ihda Rahmayanti², Benny H.L Situmorang³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

E-mail: fitrikurniawati0705@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5153>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 17 Februari 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan, Keterampilan, Triage, Waktu Respon.

Keywords:

Knowledge, Skills, Triage, Respon Time.



ABSTRACT

Latar Belakang: Triage merupakan komponen penting dalam pelayanan gawat darurat untuk menentukan prioritas penanganan pasien sesuai tingkat kegawatan. Kecepatan dan ketepatan perawat dalam melakukan triage berperan besar dalam menentukan respon time pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Pengetahuan dan keterampilan perawat tentang triage menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas dan kualitas pelayanan gawat darurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan keterampilan perawat tentang triage dengan respon time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 30 perawat IGD yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan keterampilan triage serta lembar observasi respon time. Analisis data dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact. Hasil: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (53,3%), keterampilan baik (66,7%), dan respon time cepat (70%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan respon time ($p = 0,004$) dan keterampilan dengan respon time ($p = 0,002$). Simpulan: Pengetahuan dan keterampilan perawat tentang triage berhubungan signifikan dengan respon time di IGD RSUD Undata. Pelatihan triage secara berkala diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan gawat darurat.

Background: Triage is a critical process in emergency care to determine patient treatment priorities based on the level of urgency. The speed and accuracy of nurses in performing triage greatly influence patient response time in the Emergency Department (ED). Nurses' knowledge and skills related to triage are key factors affecting the efficiency and quality of emergency services. This study aimed to analyze the relationship between nurses' knowledge and skills regarding triage and response time in the ED of RSUD Undata, Central Sulawesi Province. Methods: This quantitative study employed a cross-sectional design. A total of 30 ED nurses were selected using purposive sampling. Research instruments included questionnaires assessing triage knowledge and skills, as well as an observation sheet for response time. Data were analyzed using Fisher's Exact test. Results: Most respondents demonstrated good triage knowledge (53.3%), good triage skills (66.7%), and fast response times (70%). There was a significant relationship between nurses' knowledge and response time ($p = 0.004$) and between nurses' skills and response time ($p = 0.002$). Conclusion: Nurses' knowledge and skills regarding triage are significantly associated with response time in the ED of RSUD Undata. Regular triage training is recommended to improve response time and the quality of emergency care services.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fitri Kurniawati et al (2026). Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Perawat tentang Triage dengan Respon Time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5153>

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit di rumah sakit yang memberikan pelayanan kedaruratan selama 24 jam tanpa henti setiap harinya. Unit ini memiliki tugas utama untuk menerima, menstabilkan, dan menangani pasien yang berada dalam kondisi gawat, baik dalam kejadian sehari-hari maupun saat terjadi bencana (Darma, Windyaningsih, and Lutfie 2021). Pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) memiliki tingkat kegawatdaruratan yang berbeda-beda (Fitrah Ramadani and Satriana 2020). Pasien yang datang dengan kondisi yang mengancam nyawa memerlukan penanganan segera. Jika terjadi keterlambatan dalam pemberian perawatan, risiko terjadinya kecacatan permanen atau bahkan kematian bisa meningkat. Selain itu, keterlambatan dalam proses triage maupun kesalahan dalam layanan dapat menimbulkan kecemasan pada pasien dan berdampak pada tingkat kepuasan mereka terhadap pelayanan rumah sakit (Mita Farilya, Alfian, Evie Sulahyuningsih 2023).

Menurut data dari 25 negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), pada tahun 2021 tercatat rata-rata 27 kunjungan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) per 100 penduduk setiap tahunnya (OECD, 2023). Portugal dan Spanyol menjadi negara dengan tingkat pemanfaatan IGD tertinggi, mencapai lebih dari 50 kunjungan per 100 penduduk selama periode 2011–2019. Di Australia, pada tahun 2022–2023, tingkat penanganan pasien di unit gawat darurat bervariasi menurut kategori triage, yaitu 100% untuk kategori Resusitasi, 64% untuk Darurat, 58% untuk Mendesak (Urgent), serta 68% untuk Semi-Mendesak (Semi-Urgent). Sementara itu, di Korea Selatan, proporsi pasien yang dirujuk meningkat dari 7,3% menjadi 7,8% pada periode 2016 hingga 2018 (Adril and Ilyas 2024). Jumlah kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022, yakni mencapai 16.712.000 kunjungan atau sekitar 28,2% dari total kunjungan. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang mencatat 10.124.000 kunjungan (18,2%), dan tahun 2020 sebanyak 8.597.000 kunjungan atau 15,5% dari total kunjungan (Kementerian Kesehatan 2023). Angka kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2022 mencapai 12.746 pasien, menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan 56 % dari jumlah kunjungan pada tahun 2021 yaitu 8.168 pasien (Rachma, Hidayat, and Situmorang 2023).

Salah satu indikator keberhasilan penanganan pasien gawat darurat adalah kecepatan dalam memberikan tindakan yang sesuai. Waktu tanggap yang optimal sangat bergantung pada ketepatan dan efektivitas pelayanan, baik dalam upaya penyelamatan nyawa maupun pencegahan kecacatan, baik saat penanganan di lokasi kejadian maupun selama proses evakuasi menuju rumah sakit (Prahmawati, Rahmawati, and Kholina 2021). Waktu tanggap dianggap tepat apabila berlangsung sesuai dengan standar rata-rata yang telah ditetapkan, tanpa melebihi batas waktu yang ditentukan (Surani and Pujianto 2023).

Kompetensi dan kemampuan tenaga kesehatan di IGD berperan penting dalam memastikan penanganan gawat darurat dilakukan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuan perawat sangat dibutuhkan dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya bagi pasien dengan kondisi gawat darurat, agar pelayanan kegawatdaruratan dapat berjalan secara optimal (Ringu 2018). Pengetahuan dan keterampilan perawat memiliki peran penting, khususnya dalam pengambilan keputusan klinis. Keduanya dibutuhkan dalam melakukan penilaian awal, mengidentifikasi jenis dan tingkat kegawatan pasien, serta menjalankan proses triage. Dengan begitu, penanganan pasien dapat dilakukan secara lebih optimal, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan kondisi pasien (Alkhusari, Wisudawati, and KK 2024; Bobi, Dharmawati, and Romantika 2020)

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15–17 April 2025 menunjukkan bahwa 6 perawat IGD mampu merespons pasien dengan cepat, seperti segera melakukan pengkajian, pemeriksaan tanda-tanda vital, pemasangan infus, dan pemberian oksigen dalam waktu kurang dari 3 menit. Sementara itu, dari hasil wawancara dengan 4 perawat, mereka menyampaikan bahwa pelaksanaan triage di IGD dilakukan dengan menilai apakah pasien termasuk dalam kategori gawat atau darurat, kemudian diberi label warna seperti kuning dan merah sesuai kondisinya. Mereka juga menjelaskan bahwa triage telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), dan sebagian besar perawat di IGD telah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan Lanjut (BTCLS). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan 5 orang pasien yang berobat di triage IGD, dua orang pasien menyatakan lambatnya waktu pelayanan yang diberikan yaitu dari pengkajian

perawat dalam menanggapi keluhan pasien terhadap penyakit yang dideritanya sampai dengan dilakukannya tindakan, dua orang pasien lainnya menyatakan kurangnya interaksi/perhatian antara perawat dengan pasien serta kurangnya perhatian pada pasien yang gelisah dan satu orang pasien menyatakan banyaknya pasien yang ada di IGD menyebabkan pasien tidak langsung ditangani oleh perawat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan keterampilan perawat tentang triage dengan *respon time* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel yang diteliti melalui analisis statistik non-parametrik dengan pendekatan *cross sectional*, di mana pengukuran terhadap kedua variabel dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini telah dilakukan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 02 Juli s/d 16 Juli 2025. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh jumlah perawat IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang berjumlah 43 orang. Sampel pada penelitian kali ini yaitu sebanyak 30 orang dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan triase, kuesioner keterampilan perawat, dan lembar observasi *respon time*. Kuesioner pengetahuan triase diadopsi dari Hadi (2016) dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha 0,948, terdiri dari 20 soal dengan skoring dikotomi (1 = benar, 0 = salah) dan dikategorikan menjadi baik (76%–100%), cukup (56%–75%), dan kurang ($\leq 55\%$). Kuesioner keterampilan perawat disusun berdasarkan Standar Pelayanan Gawat Darurat (2011) dan Emergency Room Skill Checklist (2007) yang dimodifikasi oleh Ringu (2018), memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha 0,859, menggunakan skala Likert pada 12 pernyataan, dan dikategorikan dengan kriteria yang sama. *Respon time* dinilai menggunakan lembar observasi berdasarkan Bahari (2019) dan diklasifikasikan menjadi cepat (≤ 5 menit) dan lambat (> 5 menit) sesuai Kepmenkes No. 129 Tahun 2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung, selanjutnya akan langsung diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang ada untuk memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Lama Kerja, dan Pelatihan

Karakteristik Subjek	<i>f</i>	Persentase
Umur		
26 - 35 Tahun	16	53,3%
36 – 45 Tahun	12	40,0%
46 - 55 Tahun	2	6,7%
Pendidikan		
D3 Perawat	15	50%
S1	6	20%
Ners	9	30%
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	53,3%
Laki-laki	14	46,7%
Lama Kerja		
1-3 Tahun	6	20%
> 3 Tahun	24	80%
Pelatihan		
BTCLS	22	73%
BHD	20	67%
Triage	11	37%
Lainnya	3	10%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun berjumlah 16 orang (53,3%), sebagian responden memiliki kualifikasi pendidikan D3 berjumlah 15 orang (50%), sebagian responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 orang (53,3%), dan mayoritas responden telah bekerja di IGD selama > 3 tahun berjumlah 24 orang (80%) dan responden mayoritas telah mengikuti pelatihan tentang BTCLS, BHD, Triage dan lainnya (ENIL dan PPGD).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Triage di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tengah ($f=30$)

Pengetahuan	<i>f</i>	Persentase
Baik	16	53,3%
Cukup	14	46,7%

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang triage berjumlah 16 orang (53,3%) dan pengetahuan yang cukup berjumlah 14 orang (46,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Perawat Tentang Triage di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=30$)

Keterampilan	<i>f</i>	Persentase
Baik	20	66,7%
Cukup	10	33,3%

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan yang baik tentang triage berjumlah 20 orang (66,7%) dan responden yang memiliki keterampilan yang cukup tentang triage berjumlah 10 orang (33,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Respon Time* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=30$)

<i>Respon time</i>	<i>f</i>	Persentase
Cepat	21	70%
Lambat	9	30%

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden cepat dalam melakukan *respon time* berjumlah 21 orang (70%) dan responden yang lambat dalam melakukan *respon time* berjumlah 9 orang (30%).

Tabel 5. Hubungan pengetahuan perawat tentang triage dengan *respon time* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=30$)

Pengetahuan	<i>Respon time</i>				Jumlah	%	<i>p</i> -value
	Cepat		Lambat				
	N	%	N	%			
Baik	15	50	1	3	16	53	0,004
Cukup	6	20	8	27	14	47	

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan hasil bahwa dari 30 orang, yang terdiri dari sebagian responden berjumlah 16 orang (53%) memiliki pengetahuan yang baik dan cepat dalam melakukan *respon time* berjumlah 15 orang (50%) dan responden yang lambat dalam melakukan *respon time* berjumlah 1 orang (3%). Sedangkan 14 orang (47%) responden yang memiliki pengetahuan yang cukup namun cepat dalam melakukan *respon time* berjumlah 6 orang (20%) dan responden yang lambat dalam melakukan *respon time* berjumlah 8 orang (27%). Berdasarkan hasil analisis data dengan *Fisher Exact Test*, diperoleh *p*-value $0,004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat mengenai triase dengan *respon time* di IGD RSUD Undata, Sulawesi Tengah.

Tabel 6. Hubungan keterampilan perawat tentang triage dengan *respon time* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=30$)

Keterampilan	<i>Respon time</i>				Jumlah	%	<i>p</i> -value
	Cepat		Lambat				
	N	%	N	%			
Baik	18	60	2	6,7	20	66,7	0,002
Cukup	3	10	7	23,3	10	33,3	

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar yaitu 20 orang (66,7%) memiliki keterampilan triage yang baik, dengan 18 orang (60%) mampu melakukan respon time dengan cepat dan 2 orang (6,7%) menunjukkan respon time yang lambat. Sementara itu, 10 responden (33,3%) yang keterampilan triagenya berada pada kategori cukup, terdiri dari 3 orang (10%) dengan respon time cepat dan 7 orang (23,3%) dengan respon time lambat. Hasil uji Analisa data menggunakan *Fisher Exact Test* didapatkan nilai *p-value* $0,002 < 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan keterampilan perawat tentang triage dengan *respon time* di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pengetahuan Perawat Tentang Triage di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang triage berjumlah 16 orang (53,3%) dan pengetahuan yang cukup berjumlah 14 orang (46,7%).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar perawat memiliki memiliki pengetahuan yang baik tentang triage. Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan oleh mayoritas responden paham definisi dan pemilahan pasien berdasarkan kategori triage. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan responden juga telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan seperti BTCLS, BHD dan triage sehingga pemahaman terhadap konsep dan penerapan triage semakin baik. Pengetahuan triage yang memadai sangat penting karena membantu perawat dalam mengidentifikasi kasus darurat secara akurat, yang secara positif memengaruhi kualitas perawatan dan dapat mengurangi angka kematian dan disabilitas.

Pengetahuan tentang triage dipengaruhi oleh pendidikan, karena melalui pendidikan formal dan pelatihan khusus, petugas triage mendapatkan keterampilan dan pemahaman untuk menjalankan sistem triage di IGD. Petugas dengan pendidikan dan pelatihan lebih tinggi biasanya lebih terampil dalam menganalisis kasus darurat secara komprehensif dan mengambil keputusan tepat secara cepat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden memiliki kualifikasi pendidikan tinggi seperti sarjana keperawatan (S.Kep) dan Ners. Responden yang memiliki pendidikan keperawatan khususnya S.Kep atau Ners umumnya telah memperoleh **materi tentang triage** dalam kurikulum akademik, terutama di mata kuliah **Keperawatan Gawat Darurat**. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan dan pemahaman terhadap konsep triage dan penanganan gawat darurat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kistan et al., (2023) hasil pendidikan berhubungan dengan pengetahuan mengenai triase di Ruang IGD RSUD Monokwari, di mana tingkat pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingginya pendidikan yang dimiliki, Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Chanif et al., (2023) mengemukakan hasil bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang triage dan akurasi mereka dalam menginterpretasikan tingkat triage, yang penting untuk mengidentifikasi kasus darurat. Didukung dengan penelitian oleh Saeedi M, (2019) bahwa tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi pada petugas triage di IGD berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik tentang sistem triage, termasuk penilaian triage dan prosedur pengelolaan kasus darurat.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan seperti BTCLS, BHD dan triage. Hal ini disebabkan karena pelatihan memberikan pemahaman teori dan praktik secara komprehensif melalui simulasi kasus gawat darurat, sehingga perawat mampu mengaplikasikan konsep triage dengan lebih tepat. Melalui metode simulasi kasus nyata, perawat dapat melatih kemampuan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat sesuai dengan prinsip triage di instalasi gawat darurat. Penelitian oleh Alquraan, Al-Masri, & Suliman, (2022) menunjukkan bahwa pelatihan triage secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat di unit gawat darurat. Hasil serupa dilaporkan oleh Rahmawati, Nurjanah, & Prasetyo, (2023) di Indonesia, yang menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan triage bencana, terjadi peningkatan yang bermakna pada skor pengetahuan perawat ($p < 0,001$). Selain itu, Tiwari, Sharma, & Singh, (2021) juga menemukan bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan memiliki tingkat pengetahuan triage yang lebih baik dibandingkan perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Menurut pendapat Nursalam (2018) tingkat pendidikan berperan dalam membentuk perilaku asertif seseorang. Perawat dengan pendidikan yang rendah dapat terpengaruh dalam pengambilan keputusan, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah, khususnya saat menangani pasien yang memerlukan pertolongan.

Keterampilan perawat tentang triage di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki

keterampilan yang baik tentang triage berjumlah 20 orang (66,7%) dan responden yang memiliki keterampilan yang cukup tentang triage berjumlah 10 orang (33,3%).

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki keterampilan yang baik tentang triage dibuktikan dengan responden mampu menentukan triage pasien secara tepat, melakukan re-triage dengan benar, memasang infus, dan memberikan obat-obatan *life saving* melalui IV, IM, atau SC secara akurat. Menurut asumsi peneliti, keterampilan yang baik dalam melakukan triage merupakan salah satu komponen terpenting dalam pelayanan keperawatan gawat darurat. Perawat di IGD memiliki tanggung jawab awal dalam menentukan prioritas penanganan pasien berdasarkan tingkat kegawatan, sehingga kesalahan dalam triage dapat berdampak langsung terhadap keselamatan pasien, selain itu keterampilan triage yang baik mencerminkan **profesionalisme dan kompetensi klinis perawat**. Sehingga, perawat harus memiliki **keterampilan triage yang baik**, meliputi kemampuan melakukan penilaian cepat, mengambil keputusan yang tepat, dan mengatur alur pelayanan sesuai tingkat kegawatan pasien.

Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja. Pendidikan formal keperawatan yang mencakup materi keperawatan gawat darurat menjadi dasar bagi perawat untuk memahami konsep triage, klasifikasi pasien, serta prioritas penanganan dalam situasi kritis. Selain itu, pelatihan kegawatdaruratan seperti *Basic Trauma and Cardiac Life Support (BTCLS)*, *bantuan hidup dasar (BHD)* dan *Pelatihan Penanggulangan Gawat Darurat (PPGD)* turut meningkatkan kemampuan praktis perawat dalam menentukan tingkat kegawatan pasien secara akurat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malak et al., (2022) di Yordania menemukan bahwa 88,8 % perawat memiliki pengetahuan triage cukup, dan ada asosiasi signifikan antara pengetahuan triage, pengalaman kerja, pelatihan dengan keterampilan dan praktik triage. Studi kuasi-eksperimental yang dilakukan di Yunani oleh Pontisidis et al., (2024) menunjukkan hasil bahwa pelatihan meningkatkan keterampilan triage secara signifikan ($p < 0,001$) termasuk dalam penilaian pasien cepat, kategorisasi pasien, dan alokasi pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Nurjanah, & Prasetyo, (2023) menunjukkan bahwa pelatihan triage bencana selama empat jam dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta ketahanan emosional (resiliensi) perawat secara signifikan dibanding kelompok kontrol. Temuan ini diperkuat oleh (Pontisidis et al., 2024) yang melaporkan bahwa pelatihan triage berbasis *Emergency Severity Index* dan *Australian Triage Scale* secara nyata meningkatkan kemampuan perawat dalam menilai kondisi pasien, mengkategorikan prioritas, dan mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Selain itu, faktor pengalaman kerja atau lama kerja di IGD juga mempengaruhi keterampilan perawat tentang triage. Hal ini disebabkan oleh, semakin lama perawat bekerja di IGD, semakin sering ia menghadapi berbagai kasus dengan tingkat kegawatan berbeda. Pengalaman ini melatih kemampuan berpikir kritis, intuisi klinis, serta pengambilan keputusan cepat dan tepat saat melakukan triage.

Penelitian yang dilakukan oleh Alquraan, Al-Masri, & Suliman, (2022) menunjukkan hasil bahwa perawat dengan pengalaman kerja ≥ 5 tahun memiliki skor keterampilan triage yang lebih tinggi dibandingkan perawat baru. Perawat dengan masa kerja lebih lama terbiasa menghadapi berbagai kondisi pasien, mulai dari ringan hingga kritis. Paparan berulang terhadap kasus kegawatdaruratan ini meningkatkan **refleks klinis dan efisiensi waktu** dalam proses triage. Penelitian Faisal, Nugroho, & Setiawan, (2021) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menemukan bahwa lama kerja ≥ 3 tahun berhubungan signifikan dengan peningkatan kemampuan menerapkan protokol triage sesuai standar pelayanan gawat darurat ($p < 0,05$).

Pengalaman kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) juga memiliki peran penting terhadap peningkatan keterampilan triage. Semakin lama masa kerja perawat di IGD, semakin tinggi kemampuan klinis dan kecepatan dalam mengenali kondisi pasien serta mengambil keputusan triage yang tepat (Fathoni, Sangchan, & Songwathana, 2013). Selain itu, penerapan *Standard Operating Procedure (SOP)* triage di rumah sakit membantu perawat bekerja secara terarah dan konsisten sesuai pedoman nasional yang berlaku (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pengalaman langsung dalam menangani pasien gawat darurat membuat perawat **sering melakukan proses triage**, sehingga dapat meningkatkan **kemampuan dalam pengambilan keputusan cepat dan tepat**, sekaligus memperdalam pengetahuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malak et al., (2022) menunjukkan bahwa 88,8 % perawat di triase memiliki pengetahuan yang cukup, dan pengetahuan ini berhubungan signifikan dengan pelatihan triase dan pengalaman kerja. Sejalan dengan hasil penelitian Alshatarat et al.,(2022) yang menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman

lebih banyak menunjukkan pengetahuan dan praktik yang lebih baik. Menurut Tzeng, Wang, & Lin, (2023), perawat berpengalaman menunjukkan kemampuan koordinasi yang lebih baik dengan dokter dan tim triage, serta lebih jarang mengalami kesalahan klasifikasi pasien.

Respon time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden cepat dalam melakukan *respon time* berjumlah 21 orang (70%) dan responden yang lambat dalam melakukan *respon time* berjumlah 9 orang (30%).

Menurut asumsi peneliti, *respon time* adalah waktu yang dibutuhkan tenaga kesehatan, khususnya perawat IGD, untuk memberikan respons pertama terhadap pasien sejak tiba di instalasi gawat darurat. Semakin cepat waktu tanggap (*respon time*), semakin besar peluang pasien untuk **selamat dari kondisi kritis** seperti henti napas, henti jantung, syok, atau perdarahan berat. Selain itu, *respon time* yang cepat memungkinkan pasien segera dilakukan **triage** untuk menentukan prioritas penanganan berdasarkan tingkat kegawatan. Jika triage dilakukan terlambat, maka pasien dengan kondisi berat dapat mengalami perburukan klinis sebelum mendapatkan intervensi yang diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam et al., (2024) menunjukkan bahwa ***respon time* merupakan indikator utama mutu pelayanan keperawatan di IGD**. Waktu tanggap yang cepat memungkinkan pasien gawat darurat mendapatkan tindakan segera, sehingga meningkatkan peluang hidup dan menurunkan komplikasi. Sejalan dengan penelitian Rahmawati, Nursalam, & Supriadi, (2023) menunjukkan hasil bahwa ***respon time* yang cepat berkorelasi dengan peningkatan keselamatan pasien dan efisiensi pelayanan**. Pasien yang ditangani dengan cepat memiliki tingkat perbaikan kondisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditangani lambat.

Respon time dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan perawat serta pelatihan kegawatdaruratan dan simulasi rutin berperan penting dalam kecepatan *Respon time*, perawat dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam triage, penilaian awal, serta prosedur kegawatdaruratan akan lebih cepat dalam memberikan respons terhadap pasien. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pontisidis et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan triage berbasis simulasi bencana meningkatkan secara signifikan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam pengambilan keputusan cepat pada situasi darurat. Perawat yang memiliki pengetahuan lebih baik mampu menilai kondisi pasien lebih akurat, sehingga waktu respon terhadap pasien menurun signifikan setelah pelatihan ($p < 0,01$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati, Nurjanah, & Prasetyo, (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara **pengetahuan triage dengan keterampilan triage** ($p < 0,05$). Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang prinsip dan prosedur triage mampu mengelompokkan pasien lebih cepat dan akurat. Pengetahuan ini berdampak positif pada ***respon time* yang lebih singkat** karena proses penilaian awal menjadi lebih efisien.

Selain itu, *Respon time* juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan masa kerja di IGD. Semakin lama perawat bekerja di IGD, semakin terampil ia dalam mengenali kondisi kritis dan mengambil keputusan cepat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan & Widodo, (2022) menemukan bahwa perawat dengan lama kerja ≥ 3 tahun memiliki ***respon time* lebih cepat (rata-rata 3,5 menit)** dibandingkan dengan perawat baru (< 1 tahun) yang membutuhkan waktu rata-rata 6,2 menit ($p = 0,002$). Hasil ini menegaskan bahwa **pengalaman kerja meningkatkan efisiensi dan kesiapsiagaan perawat**. Dengan bertambahnya masa kerja, perawat sudah terbiasa terhadap alur kerja IGD, mengenali peralatan dan prosedur, serta lebih percaya diri dalam bertindak. Penelitian yang dilakukan oleh Pontisidis et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan triage lebih efektif ketika diikuti oleh perawat yang telah memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun di IGD. Kelompok perawat berpengalaman menunjukkan peningkatan kemampuan dan kecepatan respon yang lebih besar setelah pelatihan dibandingkan perawat baru. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik serta lama kerjanya > 3 tahun tetapi *respon time* nya lambat, dimana peneliti berasumsi hal tersebut dipengaruhi oleh beban kerja yang tinggi, *burnout* (kelelahan), kurangnya pelatihan terkini dan penurunan motivasi kerja individu tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan, (2024) dimana terdapat hubungan signifikan antara beban kerja perawat dengan *respon time*.

Hubungan pengetahuan perawat tentang triage dengan Respon time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dari 30 orang, yang terdiri dari sebagian responden berjumlah 16 orang (53%) memiliki pengetahuan yang baik dan cepat dalam melakukan

respon time berjumlah 15 orang (50%) dan responden yang lambat dalam melakukan respon time berjumlah 1 orang (3%). Sedangkan 14 orang (47%) responden yang memiliki pengetahuan yang cukup namun cepat dalam melakukan respon time berjumlah 6 orang (20%) dan responden yang lambat dalam melakukan respon time berjumlah 8 orang (27%).

Hasil uji Analisa data menggunakan Fisher Exact Test didapatkan nilai p-value $0,004 < 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat tentang triage dengan respon time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki pengetahuan yang baik, dan cepat dalam melakukan respon time menggambarkan kondisi ideal yang diharapkan dalam pelayanan gawat darurat. Perawat dengan pengetahuan baik tentang triage mampu mengidentifikasi tingkat kegawatan pasien secara akurat dan cepat. Artinya, semakin baik pemahaman perawat tentang sistem triage, semakin cepat pula mengambil keputusan yang tepat tanpa harus menunggu instruksi tambahan. Selain itu, Perawat yang berpengetahuan baik biasanya juga memiliki kepercayaan diri dan kesiapan mental yang lebih tinggi dalam menghadapi pasien gawat darurat. Contohnya perawat yang sudah memahami kategori triage (merah, kuning, hijau) akan langsung melakukan tindakan stabilisasi pada pasien triage merah tanpa menunggu instruksi dokter.

Hasil studi kuantitatif yang dilakukan oleh Khairari, (2021) di IGD yang menemukan bahwa dari 25 responden, 80% perawat memiliki pengetahuan baik dan 96% ber-respon time cepat. P-value = 0,000 menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan respon time. Menurut Sahrudi & Anam, (2021) pengetahuan yang baik akan mempercepat proses kognitif perawat dalam menentukan tindakan awal, karena mereka sudah terbiasa dengan pola berpikir klinis triage. Menurut Nursalam, Sukesni, & Efendi, (2021) penguasaan teori dan pengalaman dari pelatihan triage dapat meningkatkan self-efficacy, sehingga perawat berani mengambil tindakan cepat dan tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alreshedi et al., (2025) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengetahuan triage dan waktu tanggap yang cepat. pengetahuan yang baik berkontribusi langsung terhadap kecepatan dan akurasi dalam menilai pasien, karena proses kognitif dan motorik sudah terlatih.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat satu orang responden yang memiliki pengetahuan baik namun respon timenya lambat. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh pendidikan diploma keperawatan dan lama kerja responden di IGD < 3 tahun berpengaruh terhadap respon time perawat, terutama karena keterbatasan pengalaman dan kemampuan pengambilan keputusan cepat dalam situasi darurat. Dimana pembelajaran di tingkat diploma lebih menekankan pelaksanaan tindakan keperawatan teknis, bukan manajemen situasi gawat darurat secara kompleks. Akibatnya, respon time bisa lebih lambat dalam menghadapi pasien kritis dibandingkan perawat dengan jenjang pendidikan lebih tinggi (misalnya S1 Keperawatan atau profesi Ners) yang telah dilatih membuat keputusan cepat berbasis prioritas. Menurut Rahmawati, Nursalam, & Supriadi, (2023) tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan analisis yang lebih baik dalam menentukan prioritas pasien, sehingga respon time lebih cepat dalam pelaksanaan triage. Selain itu, perawat dengan lama kerja baru < 3 tahun cenderung memiliki pengalaman klinis terbatas dan rasa percaya diri yang masih rendah, sehingga kemampuan mengenali kondisi gawat darurat belum secepat perawat senior. Sejalan dengan penelitian (Ardenny, 2022) menyimpulkan hasil bahwa pengalaman seseorang dalam pekerjaannya dapat dilihat dari lamanya masa kerja. Petugas yang lebih berpengalaman umumnya lebih mandiri dan tidak terlalu membutuhkan bimbingan dibandingkan petugas dengan pengalaman sedikit. Semakin lama bekerja di organisasi, semakin matang kemampuan dan pengalamannya.

Pengetahuan perawat tentang triage memiliki hubungan yang signifikan dengan respon time perawat di IGD. Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi pengetahuan perawat tentang triage, semakin cepat dan tepat tindakan yang dilakukan terhadap pasien gawat darurat. Perawat yang paham sistem triage dapat mengenali kondisi gawat dan menentukan prioritas tindakan secara efisien, karena triage merupakan dasar pengambilan keputusan untuk menentukan prioritas penanganan pasien berdasarkan tingkat kegawatan kondisi. Selain itu, dengan pemahaman triage, perawat tidak perlu menunggu instruksi dokter untuk menentukan prioritas, melainkan dapat langsung memberikan tindakan awal sesuai kategori kegawatdaruratan. Jika perawat tidak memahami sistem triage, maka penentuan prioritas pasien bisa salah, menyebabkan penundaan tindakan kritis dan bahkan meningkatkan risiko kematian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani & Kusnanto, (2020) menunjukkan hasil bahwa faktor utama yang berpengaruh terhadap respon time cepat adalah pengetahuan perawat tentang

triage dan pelatihan kegawatdaruratan ($p < 0,01$). Pengetahuan triage memengaruhi cara berpikir kritis dan keputusan klinis perawat. Dengan memahami kriteria pasien gawat, perawat dapat menyusun prioritas tindakan lebih cepat, sehingga mengurangi keterlambatan dan meningkatkan keselamatan pasien. Penelitian lain oleh Setiawan & Widodo, (2022) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan kecepatan respon perawat sebesar 35% dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan kurang ($p = 0,004$). Perawat yang memiliki pengetahuan triage memadai dapat menilai tingkat urgensi pasien secara cepat, sehingga tindakan penyelamatan lebih efisien dan risiko keterlambatan berkurang. Penelitian di Arab Saudi oleh Alreshedi et al., (2025) mengemukakan hasil bahwa peningkatan pengetahuan dan praktik triase secara langsung menghasilkan pengambilan keputusan perawat gawat darurat yang lebih baik dan waktu tunggu pasien yang lebih singkat. Pengetahuan yang baik mempercepat proses penilaian awal, meningkatkan kecepatan pelayanan, dan menunjukkan bahwa kompetensi kognitif perawat berperan besar dalam efisiensi IGD.

Hubungan keterampilan perawat tentang triage dengan respon time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 30 responden, sebagian besar yaitu 20 orang (66,7%) memiliki keterampilan triage yang baik, dengan 18 orang (60%) di antaranya mampu melakukan respon time dengan cepat, sementara 2 orang (6,7%) tergolong lambat. Sementara itu, sebanyak 10 responden (33,3%) memiliki keterampilan triage yang cukup, dengan 3 orang (10%) menunjukkan respon time yang cepat dan 7 orang (23,3%) menunjukkan respon time yang lambat.

Hasil uji Analisa data menggunakan Fisher Exact Test didapatkan nilai $p\text{-value } 0,002 < 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan keterampilan perawat tentang triage dengan respon time di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki keterampilan tentang triage yang baik dan sepat dalam melakukan Respon time. Menurut asumsi peneliti, keterampilan yang baik memungkinkan perawat untuk menilai tingkat kegawatan pasien secara akurat, menentukan prioritas tindakan, dan memberikan pelayanan yang cepat serta tepat sesuai kondisi pasien. Namun, keterampilan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan, serta pengalaman kerja atau lama kerja. Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja di IGD yang lama umumnya memiliki dasar teori dan pemahaman klinis yang lebih baik. Selain itu, pelatihan seperti Basic Trauma and Cardiac Life Support (BTCLS) dan pelatihan triage terbukti meningkatkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi prioritas pasien serta perawat memiliki kemampuan refleks klinis yang lebih terasah karena sering menghadapi situasi gawat darurat. Pengalaman ini meningkatkan kecepatan dalam melakukan pengkajian cepat (rapid assessment) serta penentuan prioritas pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Alkhusari et al., (2024) menemukan bahwa pelatihan triage berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan perawat dan berimplikasi pada respon time yang lebih cepat ($p = 0,000$). Penelitian lain yang mendukung dikemukakan oleh Mulyadi, Saputri, & Rahman, (2020) menjelaskan bahwa masa kerja yang lebih lama berhubungan positif dengan keterampilan triage dan efisiensi waktu tanggap perawat di IGD.

Keterampilan perawat tentang triage memiliki hubungan yang signifikan dengan respon time di IGD. Menurut asumsi peneliti, kondisi ini menggambarkan bahwa perawat mampu mengintegrasikan kemampuan pengetahuan, keterampilan teknis, serta pengambilan keputusan klinis secara efektif, terutama dalam situasi dengan tekanan waktu tinggi seperti di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Perawat dengan keterampilan triage yang baik umumnya mampu melakukan pengkajian cepat dan akurat terhadap kondisi pasien, menilai tingkat kegawatan, serta menentukan prioritas tindakan sesuai kategori triage (merah, kuning, hijau). Kemampuan ini membuat perawat dapat segera memberikan tindakan awal yang tepat, sehingga mempercepat respon time. Selain itu, perawat yang memiliki keterampilan tinggi biasanya telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, mengikuti pelatihan triage, serta terbiasa menghadapi situasi darurat.

Penelitian yang dilakukan Alkhusari et al., (2024) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan perawat dengan pelaksanaan triage dan kecepatan respon time ($p = 0,000$). Artinya, semakin tinggi keterampilan perawat, maka semakin cepat pula waktu tanggap yang diberikan dalam penanganan pasien gawat darurat. Selain itu, Mulyadi, Saputri, & Rahman, (2020) juga mengemukakan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kecepatan perawat dalam memberikan respons terhadap pasien.

Semakin sering perawat berhadapan dengan situasi gawat darurat, semakin terlatih refleks dan kemampuan pengambilan keputusan klinisnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Hardianto et al., (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan perawat memiliki hubungan bermakna dengan ketepatan triage dan respon time di IGD RSUD dr. Abdul Rivai Berau. Perawat yang memiliki keterampilan baik mampu melakukan triage dengan tepat dan cepat, sehingga pasien dengan kondisi gawat darurat dapat segera mendapatkan tindakan sesuai prioritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat maka Kesimpulan pada penelitian kali ini yaitu:

1. Sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah
2. Sebagian besar responden cepat dalam melakukan *respon time* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah
3. Ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang triage dengan *respon time* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah
4. Ada hubungan antara keterampilan perawat tentang triage dengan *respon time* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

REFERENSI

- Alkhusari, Wisudawati, E. R. S., & KK, I. F. J. (2024). Hubungan pengetahuan dan keterampilan perawat tentang respon time terhadap pelaksanaan triage. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1), 227–236.
- Alreshedi, N. M., Alrimali, A. M., Alshammari, W. D., Alreshidi, S. M., Tabungar, D. M., Gonzales, K. A., & Alshammari, N. A. (2025). Effect of a triage educational intervention on nurses' knowledge and the efficiency of urgent care in Saudi Arabia. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 56(10), 407–412.
- Alshatarat, M., Rayan, A., Eshah, N. F., Baqeas, M. H., Jaber, M. J., & Albashtawy, M. (2022). Triage knowledge and practice and associated factors among emergency department nurses. *SAGE Open Nursing*, 8, 1–8.
- Ardenny. (2022). Hubungan lama kerja dan pelatihan gawat darurat terhadap waktu tanggap penanganan pasien gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 131–136.
- Adril, R., & Ilyas, J. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi waktu tanggap (*respon time*) tenaga kesehatan pada penanganan pasien di instalasi gawat darurat: Literature review. *Jurnal Keperawatan*, 8, 7429–7440.
- Alquraan, H., Al-Masri, A., & Suliman, M. (2022). Knowledge, skills, and practices of triage among emergency nurses in Jordan. *International Emergency Nursing*, 62.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atmojo, J. T., Rejo, R., Iswahyuni, S., Widiyanto, A., & Darmayanti, A. T. (2019). Manchester Triage System (MTS): A review. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(2), 82–87.
- Aridani, N. K. P., SURIANTO, & Sulfian, W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan kemampuan penanganan triage di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 250–254.
- Ayni, G. N. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang triage. *Jurnal Publikasi*, 1–8.
- Bahari, Z. K. (2019). *Penerapan emergency severity index (ESI) terhadap respon time pasien di instalasi gawat darurat RSUD PKU Muhammadiyah Gombong* (Skripsi). STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Bobi, S., Dharmawati, T., & Romantika, I. W. (2020). Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan masa kerja dengan respon time di instalasi gawat darurat. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(1).
- Chanif, C., Nursalam, N., Sriyono, S., Yuniastari, L., Pranata, S., & Armiyati, Y. (2023). The correlation between nurses' knowledge of triage and the accuracy of triage level interpretation in the emergency department. *Scripta Medica*, 54(4), 385–388.

- Dahlan, S. (2021). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat* (Edisi ke-6). Epidemiologi Indonesia.
- Duko, B., Geja, E., Oltaye, Z., Belayneh, F., Kedir, A., & Gebire, M. (2019). Triage knowledge and skills among nurses in emergency units of specialized hospital in Hawassa, Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 12(1), 19–22.
- Handayani, & Kusnanto. (2020). Factors affecting nurses' respon time in emergency departments in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 6(3), 120–128.
- Hughes, M., & Black, R. (2011). *Advanced respiratory critical care*. Oxford University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang standar instalasi gawat darurat rumah sakit*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 tentang pelayanan kegawatdaruratan*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi ke-5). Salemba Medika.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tzeng, Y., Wang, H., & Lin, C. (2023). Experience and coordination improve triage accuracy among emergency nurses: A cross-sectional study. *International Emergency Nursing*, 68, 101569.
- Widiyanto, A., Handayani, R. T., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). The Canadian emergency department triage and acuity scale (CTAS) and its development: A review. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2), 88–95.